

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa hasil studi lembaga internasional menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia masih rendah dibanding negara-negara lain. Salah satunya hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan skor Indonesia cenderung di bawah skor rata-rata. Jika dilihat dari peringkatnya, Indonesia hampir menyentuh peringkat terbawah. Secara berturut-turut dari tahun 2006 Indonesia menempati peringkat ke-50 dari 57 Negara peserta, pada tahun 2009 menempati peringkat 61 dari 65 Negara peserta. Pada studi terbaru yang dilansir PISA pada tahun 2012 peringkat Indonesia semakin menurun, menempati peringkat 64 dari 65 Negara peserta.

Hasil studi lembaga lain seperti *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan pada tahun 2003, 2007 dan 2011 menunjukkan skor Indonesia selalu berada di bawah negara-negara ASEAN, dapat di lihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1.1
Skor dan Peringkat Indonesia pada Studi TIMSS

Negara Peserta	Tahun Penyelenggaraan					
	2003		2007		2011	
	Skor	Peringkat	Skor	Peringkat	Skor	Peringkat
Singapura	605	1	593	3	611	2
Malaysia	508	10	474	20	440	26
Thailand	-		441	29	427	28
Indonesia	411	35	397	36	386	38

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil studi TIMSS menunjukkan bahwa pada Tahun 2003 Indonesia menduduki peringkat 35, masih jauh di bawah Singapura dan Malaysia. Studi selanjutnya di tahun 2007 Indonesia berada di peringkat 36, turun 1 peringkat dari tahun 2003 dan masih di bawah Singapura, Nova Pratiwi, 2016

PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR

Malaysia bahkan Thailand. Pada tahun 2011 peringkatnya semakin turun, Indonesia menduduki peringkat 38 dan masih berada di bawah peringkat negara-negara ASEAN lainnya Peringkat ini diperoleh karena peserta didik Indonesia tidak mampu menyelesaikan soal-soal PISA dan TIMSS dengan baik, sebagian besar soal-soal yang diujikan termasuk kategori soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikannya. Menurut King, et., al (2010, hlm. 1) *“Higher order thinking skills include critical, logical, reflective, metacognitive, and creative thinking. They are activated when individuals encounter unfamiliar problems, uncertainties, questions, or dilemmas”*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Kesemua kemampuan berpikir ini diaktifkan ketika individu mengalami masalah yang tidak dikenal, ketidakpastian, pertanyaan, atau dilema.

Dasar penilaian survei yang dilakukan PISA dan TIMMS terhadap prestasi literasi membaca, matematika dan sains memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Masing-masing aspek literasi yang diukur ialah:

1. Membaca, kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan dalam bentuk tulisan
2. Matematika, kemampuan mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari
3. Sains, kemampuan menggunakan pengetahuan dan mengidentifikasi masalah untuk memahami fakta-fakta dan membuat keputusan tentang alam serta perubahan yang terjadi pada lingkungan (Litbang.Kememndikbud.go.id)

Ketidakmampuan peserta didik Indonesia menyelesaikan soal-soal PISA dan TIMMS karena peserta didik tidak dibiasakan menalar dan menggunakan konsep yang mereka pahami untuk memecahkan masalah. Peserta didik lebih dominan diberikan informasi hanya berbentuk konsep-konsep, soal-soal yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran pun masih seputar konsep, belum menjangkau soal-soal berpikir tingkat tinggi. Sehingga peserta didik akan sangat kesulitan bila dituntut untuk menyelesaikan soal yang membutuhkan keterampilan berpikir logis, rasional, kritis dan kreatif.

Nova Pratiwi, 2016

PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR

Penelitian Stone (2016) menyebutkan “*Previous research has shown that lay believers in psychic abilities are more prone to intuitive thinking, less inclined to rational thinking*” penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa seseorang yang hanya percaya pada kemampuan psikis lebih rentan terhadap pemikiran intuitif, cenderung kurang untuk berpikir rasional. Peserta didik yang hanya diajarkan konsep, tidak dibiasakan menelaah dan menyelesaikan masalah, rentan menggunakan instik mereka untuk mengerjakan soal-soal dan akan sangat sulit untuk menjangkau pemikiran rasional.

Sehubung dengan rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik Indonesia yang kurang dibiasakan belajar menalar, terbukti dengan adanya masalah yang muncul pada beberapa penelitian terdahulu: 1) Masturoh (2010) yang mengatakan bahwa guru di sekolah masih terbiasa dengan metode ceramah, sehingga hasil pra-penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik pada mata pelajaran IPS masih sangat rendah, 2) Salong (2010) kemampuan berpikir rasional peserta didik pada saat pra-penelitian masih rendah dikarenakan pembelajaran yang monoton dan tidak menarik, 3) Metriasih (2013) dalam pra-penelitiannya menyimpulkan bahwa pelajaran IPS kurang digemari peserta didik karena dianggap sulit. Penyebabnya terletak pada kinerja guru yang kurang memperhatikan variasi pembelajaran. Karena setiap peserta didik dibekali kecerdasan dan latar belakang yang berbeda-beda, tidak semua peserta didik akan cocok dengan satu cara mengajar saja.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di Negeri 11 Bandung pada bulan Januari 2016, informasi yang peneliti dapatkan dari guru mata pelajaran ekonomi bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik Kelas XI masih rendah. Pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan, namun hanya ditanggapi oleh beberapa peserta didik saja. Pembelajaran sering menjadi terhambat jika peserta didik dihadapkan dengan pemecahan masalah ekonomi dan rumus-rumus perhitungan matematis meskipun sudah berulang-ulang dijelaskan, hal ini disebabkan pembelajaran yang berlangsung kurang menarik sehingga peserta didik kurang antusias belajar.

Nova Pratiwi, 2016

**PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL
DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR**

Untuk mengetahui tingkat berpikir rasional peserta didik, peneliti mencoba memberikan tes menggunakan indikator keterampilan berpikir rasional menurut Novak (1979, hlm. 202). Tes dalam bentuk 20 soal pilihan ganda (soal terlampir). Diberikan pada seluruh peserta didik Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung berjumlah 115 orang. Hasil analisis rata-rata ketuntasan peserta didik untuk tiap butir soal tes yang menggambarkan indikator berpikir rasional dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 1.2
Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Rasional Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung TA. 2015-2016

Kls	Jumlah	Indikator Kemampuan Berpikir Rasional									
		Mengingat	Membayangkan	Mengklasifikasi	Menggeneralisasikan	Membandingkan	Mengevaluasi	Menganalisis	Mensintesis	Mendeduksi	Membuat kesimpulan
XI ₁	39	83	80	78	75	52	45	45	40	40	30
XI ₂	38	80	78	75	68	62	52	50	45	43	30
XI ₃	38	78	78	68	64	50	45	43	40	40	30

Sumber : data diolah dari hasil tes pada pra-penelitian, Januari 2016

Data pada tabel di atas menunjukkan kemampuan berpikir rasional Kelas XI₁ lebih tinggi dibandingkan Kelas XI₂ dan XI₃ untuk indikator mengingat, menafsirkan dan menggeneralisasikan. Namun untuk indikator membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis dan mendeduksi kelas XI₂ lebih tinggi dibandingkan kelas XI₁ dan XI₃. Selanjutnya untuk indikator membuat kesimpulan ketiga kelas tersebut sama-sama masih sangat rendah. Angka tersebut diperoleh dari analisis butir soal yang dapat dijawab benar oleh peserta didik untuk tiap indikator. Rata-rata ketuntasan peserta didik didapat dengan menjumlahkan total nilai peserta didik untuk tiap soal yang mewakili indikator dibagi dengan jumlah peserta didik. Hasilnya menunjukkan, bahwa hanya soal-soal untuk indikator berpikir rasional mengingat, membayangkan dan mengklasifikasikan yang tuntas, sedangkan untuk tujuh indikator lainnya masih rendah. Informasi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir rasional peserta didik Kelas XI SMA Negeri 11 Bandung masih rendah, perlu untuk diteliti penyebabnya dan dicarikan solusi.

Nova Pratiwi, 2016

PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR

Permasalahan yang terjadi di SMA terkait rendahnya kemampuan berpikir secara rasional (Tabel 1.2) dalam pembelajaran ekonomi begitu kompleks, banyak kemungkinan yang melatarbelakanginya. Baik dari kesiapan dan tingkat kemampuan kognitif peserta didik, variasi metode dan media yang digunakan guru, iklim belajar dan lingkungan sekitar. Jika tidak segera dicarikan solusinya, kurang mampunya peserta didik dalam berpikir secara rasional akan berdampak pada sulitnya memahami konsep secara utuh, peserta didik akan kesulitan memecahkan masalah dan sering terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait kehidupan ekonominya.

Salah satu faktor yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran ekonomi, yaitu pembelajaran hanya berfokus pada konsep-konsep dengan penyampaian langsung oleh guru. Peserta didik kurang diberikan ruang aktif membangun pengetahuan dan rendahnya kemampuan berpikir rasional. Pembelajaran konvensional seperti yang selama ini berlangsung sebenarnya sudah menggiring peserta didik untuk berpikir rasional, hanya saja masih pada taraf rasional tingkat rendah saja. Sedangkan soal-soal seperti yang diujikan oleh TIMMS dan PISA menuntut peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir rasional pada level yang lebih tinggi.

Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang bermakna (*meaningfull learning*) yang mampu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, menemukan pengalaman, mencoba memecahkan masalah dan mengasah kreativitas. Maka alternatif penyelesaian yang dapat menjebatani kemampuan berpikir rasional yang masih rendah dan pembelajaran yang masih kurang baik adalah dengan menerapkan pembelajaran inkuiri. Hal ini karena berdasarkan penelitian Schwarz (2006, hlm. 158) *Inquiry practices play a central role in generating scientific knowledge, and models are essential tools for productive scientific reasoning in children and adults*. Inkuiri memberikan peran sentral peserta didik dalam menghasilkan pengetahuan ilmiah, merupakan kegiatan penting untuk membangun pemikiran ilmiah yang produktif dan melatih penalaran. Untuk pembelajaran inkuiri pemula, guru dapat menerapkan inkuiri pada level yang masih rendah, yaitu inkuiri terbimbing.

Nova Pratiwi, 2016

PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR

Menurut Blanchard, et., al (2010, hlm. 582) *In guided inquiry students are responsible determining the method of investigation and how to interpret the results.* Metode inkuiri terbimbing melibatkan peserta didik dalam mencari informasi, berbagi dan menjelaskan konsep-konsep rumit sesuai kemampuan masing-masing. Guru hanya memberikan pertanyaan penelitian, dan peserta didik merancang prosedur untuk menguji pertanyaan dan penjelasan dihasilkan. Belajar mencari melibatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik, seperti yang diungkap teori perkembangan kognitif Piaget (dalam Irawan, 2015, hlm. 146) bahwa proses pembelajaran terjadi apabila terjadi proses pengolahan data yang aktif oleh peserta didik. Pengolahan data yang aktif merupakan aktivitas lanjutan dari mencari informasi, dilanjutkan dengan penemuan. Disamping memperhatikan manajemen kelas dan perbedaan intelegensi, ada baiknya guru mengetahui gaya belajar setiap peserta didik yang terdiri dari; gaya visual, auditori dan kinestetik.

Pendidik harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, memungkinkan peserta didik berpikir, membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitas, dengan memperhatikan perbedaan intelegensi, gaya belajar, minat dan bakat peserta didik. Dengan berbagai pendekatan dan metode mengajar mutakhir tanpa mengesampingkan penanaman nilai dan norma. Pendidik juga dituntut mampu mendidik peserta didik menjadi manusia yang selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan akar budaya yang sangat penting dalam menentukan perjalanan generasi bangsa, pendidik seharusnya bisa menjebatani kepentingan tersebut dengan menempatkan dirinya berperan sebaik-baiknya dalam pembelajaran.

Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan kognitif Piaget yang melandasi pemikiran bahwa anak membangun sendiri pengetahuan dari pengalamannya sendiri dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Hill, 2011, hlm. 294). Kemampuan berpikir rasional diukur dengan indikator; mengingat, membayangkan, mengklasifikasikan,

Nova Pratiwi, 2016

**PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL
DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR**

menggeneralisasikan, membandingkan, mengevaluasi, menganalisis, mensintesis, mendedukasikan dan membuat kesimpulan (Novak, 1979, hlm. 202). Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Rasional dengan Variabel Moderasi Gaya Belajar.

Nova Pratiwi, 2016

***PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL
DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ialah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional peserta didik yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan metode ceramah?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir rasional peserta didik yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik?
3. Apakah ada interaksi metode inkuiri terbimbing dengan gaya belajar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh hasil temuan:

1. Perbedaan kemampuan berpikir rasional peserta didik yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan metode ceramah
2. Perbedaan kemampuan berpikir rasional peserta didik yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik
3. Interaksi metode inkuiri terbimbing dengan gaya belajar

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah mengadakan penelitian, diharapkan ada manfaat yang dapat peneliti berikan bagi semua kalangan. Manfaat penelitian yang diharapkan antara lain;

1. Manfaat dari segi teori

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode inkuiri terbimbing dalam pembelajaran, pentingnya memperhatikan gaya belajar peserta didik serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir rasional.

2. Manfaat dari segi praktik

Diharapkan memberikan masukan mengenai penerapan variasi metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar, khususnya metode inkuiri terbimbing, serta dapat memberikan tambahan pengetahuan, pengalaman pengaplikasian teori belajar dalam pembelajaran dengan tujuan menyediakan pengalaman belajar bermakna dan memaksimalkan peran aktif peserta didik.

Nova Pratiwi, 2016

**PENGARUH METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR RASIONAL
DENGAN VARIABEL MODERATOR GAYA BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu